

**IMPLEMENTASI PROJECT-BASED LEARNING, COOPERATIVE LEARNING,
DAN PROBLEM-BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN DRAMA
BERBASIS KEBERAGAMAN FASE F DI SMA NEGERI 4 KOTA JAMBI**

¹Intan Sartika Cibro, ²Siti Sinta Hariani, ³Helty, ⁴Liza Septa Wilyanti

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

[¹cibrointansartika@gmail.com](mailto:cibrointansartika@gmail.com), [²sitisintahariani@gmail.com](mailto:sitisintahariani@gmail.com)

[³heltyasafri@unja.ac.id](mailto:heltyasafri@unja.ac.id), [⁴liza.septa@unja.ac.id](mailto:liza.septa@unja.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the integrated implementation of three learning strategies, namely Project Based Learning (PjBL), Cooperative Learning, and Problem Based Learning (PBL), in diversity-themed drama learning in Grade XI of SMAN 4 Kota Jambi. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through direct classroom observation, in-depth teacher interviews, and teaching module documentation. Data were analyzed thematically through three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. Findings reveal that PjBL served as the primary framework directing students to produce an authentic product in the form of a drama performance; Cooperative Learning was implemented through heterogeneous groups with structured role distribution; while PBL emerged organically when students encountered creative obstacles during screenplay writing. The integration of the three strategies effectively promoted active engagement, developed 4C competencies holistically, and internalized diversity values as part of the Pancasila Student Profile. Major challenges identified include time constraints, unequal participation among group members, uneven PBL experiences across groups, and inconsistent digital infrastructure. These findings contribute to the discourse on multi-strategy integration in literary learning in alignment with the Independent Curriculum.

Keywords: Cooperative Learning; Drama Learning; Independent Curriculum; Problem Based Learning; Project Based Learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis implementasi tiga strategi pembelajaran secara terintegrasi, yaitu *Project Based Learning* (PjBL), *Cooperative Learning*, dan *Problem Based Learning* (PBL), dalam pembelajaran drama berbasis keberagaman di kelas XI SMA Negeri 4 Kota Jambi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru, dan studi dokumentasi modul ajar. Data dianalisis secara tematik melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PjBL berfungsi sebagai kerangka utama yang mengarahkan peserta didik menghasilkan produk autentik berupa pementasan drama; *Cooperative Learning* diwujudkan melalui kelompok heterogen dengan pembagian peran yang terstruktur; sementara PBL muncul secara organik ketika peserta didik menghadapi hambatan

kreatif selama proses penulisan skenario. Integrasi ketiga strategi terbukti mendorong keterlibatan aktif, mengembangkan kompetensi 4C secara holistik, dan menginternalisasi nilai keberagaman sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila. Kendala utama yang diidentifikasi meliputi keterbatasan waktu, ketimpangan partisipasi antaranggota kelompok, pengalaman PBL yang tidak merata, serta ketidakkonsistenan infrastruktur digital. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan wacana integrasi multi-strategi dalam pembelajaran sastra sesuai semangat Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: *Cooperative Learning*; Kurikulum Merdeka; Pembelajaran Drama; *Problem Based Learning*; *Project Based Learning*.

A. Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menuntut pengembangan kompetensi 4C yang meliputi *critical thinking*, *creativity*, *communication*, dan *collaboration* sebagai bekal esensial peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks (P21, 2019). Sejalan dengan itu, Kurikulum Merdeka menegaskan orientasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila yang memuat enam dimensi karakter, yaitu ketakwaan, kebinekaan global, gotong royong, kemandirian, bernalar kritis, dan kreativitas (Kemdikbud, 2022). Dimensi-dimensi holistik tersebut memerlukan pengalaman belajar aktif berbasis interaksi sosial dan penciptaan produk yang bermakna, bukan sekadar melalui pembelajaran pasif berbasis hafalan.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, drama menjadi wahana strategis untuk mewujudkan pengembangan kompetensi tersebut. Waluyo (2006) menegaskan bahwa pembelajaran drama memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami kehidupan melalui penghayatan tokoh dan konflik, sekaligus melatih empati dan kemampuan mengambil perspektif orang lain. Endraswara (2011) menambahkan bahwa drama memiliki nilai edukatif karena mampu melatih ekspresi, komunikasi, dan interaksi sosial melalui pengalaman belajar yang konkret. Melalui kegiatan menulis, mempersiapkan, dan mementaskan drama, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berkolaborasi, bertukar gagasan, dan menyelesaikan masalah secara bersamaan.

Namun, potensi tersebut kerap belum terwujud secara optimal.

Berdasarkan observasi awal di kelas XI SMA Negeri 4 Kota Jambi, ditemukan sejumlah kendala, antara lain kesulitan menentukan ide cerita, mengembangkan alur dan konflik, menyusun dialog antartokoh, serta menyelesaikan perbedaan pendapat dalam kelompok. Sebagian peserta didik juga kurang aktif dalam diskusi dan kurang percaya diri saat mempersiapkan pementasan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi pembelajaran drama dan realitas implementasinya di lapangan, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mampu memfasilitasi kolaborasi, kreativitas, dan penyelesaian masalah secara lebih optimal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan tiga strategi yang saling melengkapi. *Project Based Learning* (PjBL) dipilih sebagai kerangka utama karena menempatkan peserta didik sebagai pelaku aktif dalam menghasilkan produk bermakna. Krajcik dan Shin (2014) mendefinisikan PjBL sebagai pendekatan yang melibatkan peserta didik dalam investigasi terhadap pertanyaan kompleks dan autentik untuk menghasilkan produk yang bermakna, sedangkan Thomas (2000)

menunjukkan bahwa PjBL mampu meningkatkan motivasi intrinsik, kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan pemecahan masalah. *Cooperative Learning* digunakan sebagai landasan struktural untuk membangun kerja sama yang terorganisasi melalui lima elemen esensial, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi yang saling mendorong, keterampilan interpersonal, dan pemrosesan kelompok (Johnson, Johnson, & Smith, 2014). Sementara itu, *Problem Based Learning* (PBL) digunakan sebagai strategi pelengkap ketika peserta didik menghadapi hambatan autentik. Hmelo-Silver (2004) mendefinisikan PBL sebagai pendekatan yang menggunakan masalah kompleks sebagai pemicu proses belajar sehingga peserta didik terdorong menemukan solusi secara mandiri. Ketiga strategi tersebut membentuk ekosistem pembelajaran yang kohesif, di mana PjBL menyediakan kerangka dan tujuan, *Cooperative Learning* menyediakan struktur interaksi, dan PBL menyediakan mekanisme penyelesaian hambatan secara konstruktif.

Penelitian terdahulu membuktikan kontribusi positif masing-masing strategi secara terpisah. Aprilia, Utama, dan Sriasih (2024) menunjukkan bahwa PjBL berbantuan media Canva meningkatkan keterampilan menulis teks drama. Ningsih dkk. (2022) menemukan bahwa Cooperative Learning tipe STAD meningkatkan partisipasi peserta didik. Zahro, Gumono, dan Kurniawan (2025) membuktikan PBL mendorong peserta didik lebih aktif mengidentifikasi masalah dan menemukan solusi, sedangkan Pangestuti, Murtadho, dan Ansoriyah (2025) menemukan bahwa PBL meningkatkan kreativitas dan keterlibatan dalam kegiatan menulis. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada satu strategi secara terpisah dan belum mendeskripsikan implementasi ketiganya secara terintegrasi dalam pembelajaran drama pada konteks Kurikulum Merdeka di tingkat SMA. Kekosongan kajian inilah yang menjadi *research gap* penelitian ini.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap integrasi sinergis antara PjBL, *Cooperative Learning*, dan PBL dalam

pembelajaran drama berbasis keberagaman pada kerangka Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menganalisis bagaimana ketiga strategi berinteraksi, bagaimana masing-masing berperan pada fase pembelajaran yang berbeda, serta bagaimana integrasinya berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi 4C dan internalisasi nilai keberagaman sebagai tuntutan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis implementasi ketiga strategi tersebut dalam pembelajaran drama di kelas XI SMA Negeri 4 Kota Jambi, termasuk kelebihan dan kendala yang muncul selama pelaksanaannya, guna memberikan kontribusi empiris dan teoretis bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang aktif, inovatif, dan selaras dengan Kurikulum Merdeka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memperoleh gambaran mendalam mengenai implementasi strategi pembelajaran dalam konteks alami tanpa manipulasi variabel penelitian (Moleong, 2021).

Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses penerapan strategi pembelajaran, dinamika interaksi yang terjadi selama pembelajaran, serta makna yang dibangun oleh guru dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran drama berbasis keberagaman. Dengan pendekatan ini, fenomena yang diteliti dapat dipahami secara lebih utuh sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 4 Kota Jambi pada bulan April 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan melaksanakan pembelajaran drama berbasis keberagaman yang relevan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian adalah guru Bahasa Indonesia kelas XI, yaitu Ibu Arba Rinjani, S.Pd., serta peserta didik kelas XI Fase F yang sedang mengikuti pembelajaran Bab 5 bertema *Mengenal Keberagaman Indonesia lewat Pertunjukan Drama*. Fokus observasi diarahkan pada pertemuan keempat dari rangkaian pembelajaran, yaitu tahap perancangan sketsa drama, karena pada tahap ini *Project Based Learning* (PjBL), *Cooperative Learning*, dan

Problem Based Learning (PBL) tampak diterapkan secara bersamaan sehingga memungkinkan pengamatan yang lebih komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi untuk mencatat aktivitas peserta didik, pola interaksi kelompok, keterlibatan guru, serta implementasi ketiga strategi pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru setelah kegiatan observasi guna memperoleh informasi mengenai alasan pemilihan strategi, pengalaman selama pelaksanaan pembelajaran, serta berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran. Selain itu, dokumentasi dilakukan terhadap modul ajar dan catatan lapangan sebagai sumber data pendukung untuk memperkuat dan mengonfirmasi hasil observasi serta wawancara.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi,

mengelompokkan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif tematik agar hubungan antartemuan lebih mudah dipahami. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan simpulan dan verifikasi secara berkelanjutan untuk memperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan. Triangulasi teknik dilakukan melalui penggunaan berbagai teknik pengumpulan data terhadap fenomena yang sama sehingga diperoleh gambaran yang lebih utuh. Sementara itu, *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasikan hasil interpretasi peneliti kepada guru sebagai informan utama untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dan pengalaman yang sebenarnya. Melalui prosedur tersebut, kredibilitas dan keterpercayaan data penelitian dapat terjaga sehingga temuan yang

dihasilkan memiliki dasar akademik yang kuat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Project Based Learning (PjBL) dalam Pembelajaran Drama

PjBL berfungsi sebagai kerangka utama yang memberi arah pada seluruh rangkaian pembelajaran drama berbasis keberagaman di kelas XI SMA Negeri 4 Kota Jambi. Krajcik dan Shin (2014) menegaskan bahwa karakteristik utama PjBL terletak pada autentisitas produk yang dihasilkan peserta didik dan kompleksitas proses yang dilalui. Autentisitas dalam hal ini berarti produk tersebut memiliki nilai dan makna di luar kelas, serta proses pembuatannya mencerminkan cara kerja profesional di dunia nyata. Dalam pembelajaran yang diobservasi, seluruh rangkaian kegiatan dirancang secara progresif untuk menghasilkan satu produk akhir yang autentik berupa pementasan drama pendek bertema keberagaman.

Pada pertemuan ke-4 yang menjadi fokus observasi, PjBL diwujudkan melalui kegiatan penulisan skenario kelompok. Setiap kelompok merancang drama yang memuat minimal tiga tokoh berlatar

budaya berbeda, latar yang jelas, serta konflik yang lahir dari perbedaan. Guru menjelaskan:

“Project Based Learning saya gunakan karena pada akhir pembelajaran siswa diarahkan untuk menghasilkan proyek nyata berupa pementasan drama. Setiap kelompok diberikan proyek untuk menyiapkan sebuah pertunjukan drama sederhana. Mereka mulai dari menentukan tema cerita, memilih pesan yang ingin disampaikan, menyusun naskah dialog, menentukan pembagian tokoh, serta menyiapkan properti sederhana yang dibutuhkan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa PjBL tidak hanya berorientasi pada produk akhir, tetapi juga pada proses yang memberi ruang kepemilikan belajar kepada peserta didik. Keleluasaan dalam menentukan tema, pesan, dialog, dan properti mendorong keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Thomas (2000) yang menyatakan bahwa PjBL meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar karena peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap proyek yang dikerjakan. Sanjaya (2013) juga menegaskan

bahwa kesempatan untuk berkreasi secara nyata mampu memperkuat motivasi intrinsik peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh kelompok terlibat aktif dalam diskusi, negosiasi ide, dan penyusunan skenario. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik secara bersamaan mengembangkan kreativitas dalam merancang cerita dan karakter, berpikir kritis dalam menyusun konflik yang relevan, komunikasi dalam menyampaikan gagasan, serta kolaborasi dalam menyatukan kontribusi anggota kelompok. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Vahlepi, Helti, dan Tersta (2021) serta Aprilia, Utama, dan Sriasih (2024) yang menunjukkan bahwa PjBL efektif mengembangkan keterampilan berbahasa dan *higher order thinking skills* secara integratif.

2. Implementasi Cooperative Learning dalam Pembelajaran Drama

Cooperative Learning diimplementasikan melalui pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4–5 peserta didik dengan kemampuan, minat, dan latar belakang yang beragam. Heterogenitas ini memungkinkan

peserta didik saling membantu dan belajar melalui interaksi dengan teman sebaya. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa pembelajaran berlangsung secara optimal melalui interaksi dengan individu yang lebih kompeten.

Implementasi *Cooperative Learning* tampak melalui pembagian peran yang terstruktur. Setiap kelompok memiliki penulis naskah, pemeran tokoh, pengatur properti, pengarah adegan, dan penanggung jawab perlengkapan. Guru menjelaskan:

"Ada yang bertugas menjadi penulis naskah, pemeran tokoh, pengatur properti, pengarah adegan, atau penanggung jawab musik dan perlengkapan. Saya sengaja membagi kegiatan seperti ini agar semua siswa merasa memiliki tanggung jawab."

Pembagian peran tersebut mencerminkan prinsip *positive interdependence* dan *individual accountability* yang dikemukakan Johnson, Johnson, dan Smith (2014). Keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap anggota, sementara setiap peserta didik

memiliki tanggung jawab yang jelas terhadap tugasnya.

Guru juga mengungkapkan:

"Masih ada beberapa siswa yang perlu didorong, terutama yang kurang percaya diri atau belum terbiasa tampil di depan umum. Tapi secara keseluruhan, pembagian peran ini membantu karena setiap siswa tahu apa yang harus dikerjakan, sehingga tidak ada yang hanya menonton."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembagian peran membantu meningkatkan partisipasi peserta didik meskipun faktor kepercayaan diri masih menjadi tantangan. Temuan ini sejalan dengan Kusumawati (2022) dan Ningsih dkk. (2022) yang menegaskan bahwa struktur kerja kelompok yang jelas mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran kooperatif.

Hasil observasi menunjukkan interaksi yang dialogis dan kolaboratif selama diskusi kelompok maupun sesi *peer feedback*. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar menyampaikan pendapat, memberikan masukan, serta menerima kritik secara konstruktif. Temuan ini mendukung hasil penelitian Mardiana (2021) yang

menyatakan bahwa aktivitas kooperatif yang disertai *peer feedback* tidak hanya meningkatkan kualitas produk, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi, negosiasi, dan kerja sama yang menjadi tuntutan pembelajaran abad ke-21.

3. Implementasi Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Drama

Berbeda dengan PjBL dan *Cooperative Learning* yang dirancang sejak awal, PBL muncul secara situasional sebagai respons terhadap berbagai hambatan yang muncul selama proses kreatif. Berdasarkan observasi dan wawancara, hambatan yang ditemukan meliputi kesulitan menentukan ide cerita, merumuskan konflik yang sesuai dengan tema keberagaman, serta mengembangkan dialog yang mampu menggambarkan karakter dan konflik secara efektif. Guru menjelaskan:

"Problem Based Learning biasanya muncul ketika siswa menghadapi masalah selama proses pengerjaan proyek drama. Misalnya, ada kelompok yang kesulitan menentukan tema cerita, ada anggota yang malu tampil, terjadi perbedaan pendapat saat memilih tokoh, atau

ada siswa yang belum mampu menyesuaikan dialog dengan karakter yang diperankan. Dalam kondisi seperti itu, saya tidak langsung memberikan jawaban. Saya terlebih dahulu meminta siswa mendiskusikan solusi bersama kelompoknya." Guru juga menambahkan:

"Saya juga mendorong peserta didik untuk melihat hambatan sebagai bagian dari proses kreatif, bukan sebagai kegagalan. Ketika ada kelompok yang stuck, saya ajak mereka untuk bertanya kepada diri sendiri: apa yang sebetulnya ingin kita sampaikan melalui drama ini? Pertanyaan itu biasanya cukup untuk membuka jalan baru."

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik menemukan solusi secara mandiri. Temuan ini sesuai dengan pandangan Hmelo-Silver (2004) bahwa masalah berfungsi sebagai pemicu proses berpikir dalam PBL, sedangkan guru berperan mengarahkan proses tanpa memberikan solusi secara langsung. Savery (2006) menambahkan bahwa pendekatan tersebut membantu peserta didik mengembangkan kemampuan metakognitif, ketahanan

kognitif, dan toleransi terhadap ketidakpastian dalam proses pemecahan masalah.

Kemunculan PBL yang bersifat situasional menghasilkan pengalaman pemecahan masalah yang autentik karena peserta didik menghadapi hambatan yang benar-benar muncul selama proses pembelajaran. Ketika kelompok berhasil mengatasi kebuntuan melalui diskusi dan eksplorasi mandiri, mereka tidak hanya menyelesaikan masalah teknis penulisan skenario, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam mengekspresikan gagasan tentang keberagaman secara kreatif dan bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zahro, Gumono, dan Kurniawan (2025) yang menunjukkan bahwa masalah autentik mendorong peserta didik lebih aktif berargumentasi dan menemukan solusi secara mandiri. Ristianita dkk. (2024) juga menegaskan bahwa pengalaman pemecahan masalah yang nyata lebih efektif dalam mengembangkan *higher order thinking skills* dibandingkan pembelajaran yang didominasi penjelasan langsung dari guru.

4. Kelebihan dan Kendala Implementasi Strategi Terintegrasi

Integrasi PjBL, *Cooperative Learning*, dan PBL dalam pembelajaran drama menghasilkan sejumlah kelebihan sekaligus kendala yang teridentifikasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kelebihan utama integrasi ketiga strategi adalah meningkatnya keterlibatan aktif dan motivasi belajar peserta didik. Hampir seluruh peserta didik menunjukkan antusiasme selama pembelajaran, termasuk mereka yang biasanya pasif dalam pembelajaran konvensional. Guru menjelaskan: "*Sebagian besar siswa terlihat lebih antusias karena pembelajaran tidak hanya duduk mendengarkan penjelasan guru, tetapi mereka bisa bergerak, berdiskusi, berlatih, dan menampilkan kreativitasnya.*" Temuan ini sejalan dengan pendapat Pane dan Dasopang (2017) bahwa motivasi intrinsik berkembang ketika peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang relevan, bermakna, dan memberikan otonomi, serta diperkuat oleh Elviya (2023) yang menegaskan bahwa integrasi berbagai strategi mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta

didik sekaligus meningkatkan keterlibatan belajar.

Kelebihan berikutnya adalah berkembangnya kompetensi 4C secara terpadu dalam satu aktivitas autentik. Melalui proses penyusunan dan pementasan drama, peserta didik secara bersamaan melatih kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Keberadaan *authentic audience* dalam PjBL turut mendorong peserta didik menghasilkan karya yang lebih berkualitas, sebab motivasi belajar tidak semata didorong oleh penilaian, melainkan juga oleh tanggung jawab terhadap karya yang akan ditampilkan (Krajcik & Shin, 2014). Selain itu, melalui perancangan tokoh dari latar budaya berbeda dan penyusunan konflik yang lahir dari perbedaan tersebut, peserta didik menginternalisasi nilai keberagaman secara konkret, sehingga turut mengembangkan empati, toleransi, dan sikap saling menghargai yang sejalan dengan dimensi kebinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila (Kemdikbud, 2022).

Implementasi strategi terintegrasi ini juga menghadapi sejumlah kendala yang nyata. Kendala pertama adalah keterbatasan waktu yaitu integrasi ketiga strategi

membutuhkan proses yang cukup panjang, sementara alokasi waktu setiap pertemuan hanya 2 × 45 menit, sehingga guru dituntut menyeimbangkan kedalaman proses dengan ketercapaian target pembelajaran. Temuan ini mendukung hasil penelitian Kurniawan dan Wijayanti (2020) yang menyebutkan bahwa keterbatasan waktu masih menjadi tantangan utama dalam penerapan model pembelajaran inovatif. Kendala kedua adalah ketimpangan partisipasi antaranggota kelompok. Meskipun pembagian peran telah dilakukan, peserta didik yang kurang percaya diri cenderung lebih pasif, menunjukkan bahwa pembagian peran struktural saja belum sepenuhnya mampu mengatasi risiko *social loafing* dalam pembelajaran kooperatif (Johnson, Johnson, & Smith, 2014). Kendala ketiga adalah distribusi pengalaman pemecahan masalah yang tidak merata antarkelompok karena PBL muncul secara situasional hanya ketika peserta didik menghadapi hambatan tertentu. Terakhir, pemanfaatan media digital terkadang terkendala oleh keterbatasan infrastruktur, seperti koneksi internet

dan perangkat pendukung yang belum selalu tersedia secara optimal

Secara keseluruhan, integrasi PjBL, *Cooperative Learning*, dan PBL terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan belajar, mengembangkan kompetensi 4C, serta menanamkan nilai keberagaman melalui pengalaman belajar yang autentik. Namun, keberhasilan implementasinya tetap memerlukan pengelolaan waktu yang efektif, pemerataan partisipasi peserta didik, dan dukungan sarana pembelajaran yang memadai.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi terintegrasi antara PjBL, *Cooperative Learning*, dan PBL dalam pembelajaran drama berbasis keberagaman di kelas XI SMA Negeri 4 Kota Jambi berlangsung secara sinergis dan membentuk ekosistem pembelajaran yang kohesif. PjBL berfungsi sebagai kerangka utama yang mengarahkan peserta didik pada pementasan drama sebagai produk autentik, sehingga meningkatkan keterlibatan aktif, motivasi belajar, dan pengembangan kompetensi 4C. *Cooperative Learning* berperan mengatur interaksi dan

distribusi tanggung jawab melalui pembagian peran dalam kelompok heterogen, yang mendorong partisipasi, kerja sama, dan penguatan nilai gotong royong. Sementara itu, PBL berfungsi sebagai mekanisme pemecahan masalah yang muncul selama proses kreatif, sehingga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian belajar, dan kemampuan mengambil keputusan.

Keberhasilan implementasi terlihat dari tingginya keterlibatan peserta didik, produktivitas kelompok dalam menghasilkan skenario drama bertema keberagaman, kemampuan menyelesaikan hambatan kreatif secara mandiri, serta munculnya pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai keberagaman. Keberhasilan tersebut didukung oleh kesadaran pedagogis guru, konsistensi peran fasilitator, dan desain pembelajaran yang terstruktur. Adapun kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu, ketimpangan partisipasi antaranggota kelompok, distribusi pengalaman PBL yang tidak merata, serta keterbatasan infrastruktur digital yang memengaruhi pelaksanaan pembelajaran.

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan pembahasan, integrasi ketiga strategi terbukti mampu meningkatkan keaktifan, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, serta motivasi belajar peserta didik secara bersamaan. Selain itu, pembelajaran drama berbasis keberagaman juga berkontribusi dalam menginternalisasikan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila. Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi guru Bahasa Indonesia dalam merancang pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna, serta memperkaya kajian mengenai integrasi multi-strategi pembelajaran dalam konteks Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, R. R., Utama, I. M., & Sriasih, S. A. P. (2024). Penerapan model Project Based Learning berbantuan media Canva untuk meningkatkan keterampilan menulis teks drama. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 14(2). <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i2.78851>
- Dewi, C. (2018). Metode observasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Bahastra*. <https://pdfs.semanticscholar.org/ddd8/acaca0a91d3c6f067294a8162fb8c8f6211d.pdf>
- Elviya, D. D. (2023). Observasi pembelajaran berdiferensiasi Bahasa Indonesia. *Jurnal PGSD*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/54127>
- Endraswara, S. (2011). *Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. CAPS.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (2014). Cooperative learning: Improving university instruction by basing practice on validated theory. *Journal on Excellence in College Teaching*, 25(3&4), 85–118.
- Kemdikbud. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id>
- Krajcik, J., & Shin, N. (2014). Project-based learning. Dalam R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge Handbook of the Learning Sciences* (2nd ed., hlm. 275–297). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139519526.018>
- Kurniawan, M. S., & Wijayanti, O. (2020). Problematika dan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/jrpd/article/view/7933>
- Kusumawati, T. I. (2022). Berbagai strategi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Eunoia: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*.

- <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/article/view/2091>
- Mardiana, D. (2021). Keefektifan model pembelajaran kooperatif. *JBSP: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.
<https://ppip.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/view/10569>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, W., Astri, N. D., Annisa, & Simanungkalit, A. (2022). Peningkatan hasil pembelajaran keterampilan menyimak cerpen dengan menggunakan model Cooperative Learning tipe STAD. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, 4(2).
<https://doi.org/10.34012/jbip.v4i2.3527>
- P21. (2019). *Framework for 21st Century Learning*. Partnership for 21st Century Skills.
<https://www.battelleforkids.org/networks/p21>
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352.
<https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Pangestuti, P., Murtadho, F., & Ansoriyah, S. (2025). Penerapan Problem Based Learning dalam pembelajaran menulis cerita fantasi berbantu webtoon. *Proceeding International Conference on Innovation, Reflection, and Creativity in Arts, Literature, and Language Education (I-CIRCALLED)*, 1(1).
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/circalled/article/view/62033>
- Ristianita, M., dkk. (2024). Analisis strategi dan metode pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan*.
<https://pdfs.semanticscholar.org/e754/dea92a079b95ef66554bd7cedae94b0ce0b.pdf>
- Rohmanurmeta, F. M. (2017). Observasi hasil belajar Bahasa Indonesia. *Bahastra*.
<https://www.academia.edu/download/96178690/3349.pdf>
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Savery, J. R. (2006). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20.
<https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. Autodesk Foundation.
https://www.bie.org/object/document/a_review_of_research_on_project_based_learning
- Vahlepi, S., Helty, H., & Tersta, F. W. (2021). Implementasi model pembelajaran berbasis case method dan project based learning dalam rangka mengakomodir higher order thinking skill mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10153–10159.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Waluyo, H. J. (2006). *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Hanindita Graha Widya.
- Zahro, A. E. A., Gumono, G., & Kurniawan, R. (2025). Implementasi model Problem Based Learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 20 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 9(1).
<https://doi.org/10.33369/jik.v9i1.37931>